BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehadiran Nahldatul Ulama kerap diartikan sebagai kebangkitan para ulama. Kebangkitan yang dimaksudkan ini para ulama mulai aktif berkegiatan dibanding hanya berkumpul dan berhimpun. Melalui kebangkitan inilah, diharapkan umat muslim akan lebih terlihat jelas dan nyata arah kebangkitan dan kejayaan umat, di mana para ulama sebagai panutan para umat.[1]

Nahdlatul Ulama adalah organisasi yang berdirinya pada 16 Rajab 1344 H atau tanggal 31 Januari 1926 oleh para ulama, di desa Kartopaten, Surabaya, dengan Kiai Muhammad Hasyim Asyari sebagai Rais Akbar pertama.[2]

Nahdatul Ulama didirikan karena adanya keinginan yang kuat dari golongan pesantren. Keinginan tersebut adalah untuk memiliki wadah dalam pergerakan pada masa itu. Untuk mewujudkan hal tersebut maka didirikanlah madrasah bernama Nahdlatul Wathan yang didirikan pada tahun 1916 oleh Kiai Abdul Wahab Abdulllah tahun 1916. Selanjutnya kalangan pesantren yang selama ini gigih melawan kolonialisme kembali keinginan tersebut dengan membentuk organisasi pergerakan. Bertepatan dengan kebangkitan Nasional

[1] Fatkhul Mubin, ‘’Sejarah dan Kiprah Nahdatul Ulama di Indonesia.’’OSF Preprints. June 12. doi: 10.31219/osf.io/69wjh. hlm 3

[2] F Fachruddin, Agama Dan Pendidikan Demokrasi: Pengalaman Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama (Jakarta: Pustaka Alfabeta, 2009), hlm. 50-51

golongan pesantren ini membentuk Membentuk Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air) tahun 1916. Nahdlatul Wathan inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya NU.[3]

NU adalah suatu wadah yang berskala nasional. NU berdiri dan berkembang di pulau Jawa khususnya dibagian Jawa Timur dan juga Jawa Tengah. Tetapi tidak hanya di pulau Jawa saja, Wadah ini juga berdiri dan berkembang di berbagai wilayah Indonesia dengan jangka waktu satu sampai dua dasarwasa setelah berdiri pada tahun 1926. Seperti juga di Sumatra Utara, NU telah berdiri setelah Indonesia merdeka, yakni pada tahun 1947 di Padang Sidempuan Tapanuli Selatan, yang dideklarasikan waktu berlangsungnya kongres kaum muslimin se-Tapanuli tanggal 7-9 Februari 1947.[4] Sedangkan di Provinsi Riau, di setiap daerahnya memiliki perkembangan yang berbeda-beda, NU pertama kali masuk di Riau tepatnya di Kabupaten Indigari Hilir sekitar tahun 1950-an, namun di Kabupaten Kuantan Singi NU sedikit lambat berkembang yaitu pada tahun 1981.

Sementara NU di Jambi tergolong tua, yaitu pada tahun 1939 yang dibentuk oleh KH. Kemas Abdussomad, lembaga kemasyarakatan yang beraliran Ahlussunnah wal Jama'ah, ia berpendapat bahwa Islam yang murni dan lurus yaitu ajaran Islam yang berasal dari wahyu Allah SWT, dan apa yang Rasulullah SAW dan para sahabatnya laksanakan dan diajarkan serta diamalkan yang kemudian

---

[3] M. Ali Haidar, 1998 Nahdlatul Ulama Dan Islam Di Indonesia, (Jakarta: Gramedia) hlm. 41-45

[4] Abbas Pulungan, "Nahdlatul Ulama Di Luar Jawa: Perkembangan Di Tanah Mandailing,"Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies2, no. 1 (June 30, 2018): 91, https://doi.org/10.30821/jcims.v2i1.1747.

dialterasi ke dalam Al-Hadist dan Al-Quran, *maa ana'alaihi wa ashhaby*. Penganut Ahlussunnah Wal Jama'ah yakni mereka yang taat pada pengalaman dan pelaksanaan ajaran Islam di zaman Rasulullah dan para sahabatnya. Terdapat tiga cara dalam memahami ajaran Islam yakni memahami Al-Quran dari teks mushaf Al-Quran dan hadis, memahami mengenai hasil belajar para ahli agama (ahl al- diin) dari sahabat dan tabi'in serta para imam dan ulama muktabar, memberikan ruang untuk melaksanakan ijtihad bagi yang mampu dan taqlid bagi yang tidak mampu.[5]

Terdapat 4 syarat yang harus terpenuhi bagi yang melakukan ijtihad, 1) mempunyai pemahaman ilmu yang luas serta mendalam, 2) mempunyai ilmu Al-Quran dan Hadist yang baik, 3) memahami dan fasih dalam berbahasa arab, 4) mempunyai niat yang suci dan murni. Sikap *Tawasuth* menjadi alas Ahlus Sunnah WalJama'ah, ini yang membuat NU memiliki apresiasi positif pada hasil studi Islam dari para imam mazhab terutama Imam Asy'ari dan Imam Maturidi dalam hal 'Aqidah, kemudian Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hambali dalam bidang Fiqh, serta Imam Al-Ghazali dan Imam Al-Baghdadi dalam bidang Tassawuf, karena mereka dipandang mempunyai paradigma dalam berfikir dan metode ijtihad yang tercatat, sistematis dan komprehensif, kesanggupan tinggi serta akhlak yang mulia. Untuk menjaga serta memelihara keaslian dan kelurusan ajaran Islam, yang paling sesuai yaitu sistem bermazhablah, sebab ajaran Islam dalam Al-Quran dan hadist dapat dimengerti

[5] Supian, "*Sejarah Nahdatul Ulama (NU) Provinsi Jambi dan Perannya Terhadap Tradisi dan Budaya Melayu,"*Journal Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, vol. 03, no. 02, Desember 2019, hlm 182-183

melalui sistem tersebut, diinterpretasikan dan dikembangkan memakai kerangka berpikir dan sistem ijtihad yang dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.[6]

Sejalan dengan berdirinya NU di Jambi, organisasi berslogan Ahlussunah Wal Jama'ah ini mulai meyebar ke kabupaten kota hingga desa-desa. Termasuk di wilayah Kecamatan Rimbo Bujang tahun 1991, pada saat pemekaran tahun 1999 di Kabupaten Tebo organisasi Nahdatu Ulama berdiri. Meski demikian secara kultural, Nahdatul Ulama di Kabupaten Tebo sudah ada pada tahun 1979. Adapun tokoh yang mendirikan Nahdatul Ulama yaitu KH. Sarpiyo Husni, KH. Marijo wahid, KH. Rifai ahmad, KH. Nurohim. Walaupun belum terorganisir dengan baik, NU Tebo kuat akan paham Ahlus Sunnah WalJama'ah. Setelah berdirinya Nahdlatul Ulama di Kabuaten Tebo tahun 1999, kepemimpinan baru ada pada tahun 2003 dikarenakan masih masa transisi pemerintahan Kabupaten Bungo Tebo dan sudah empat kali pergantian kepemimpinan. [7]

Nahdlatul Ulama di Kabupaten Tebo merupakan tempat menyalurkan aspirasi bagi masyarakat Tebo. Selain itu Nahdatul Ulama menjadi wadah untuk menjaga, memelihara, dan mempertahankan islam tradisional dengan ciri karaktrer khusus dalam beribadah. Nahdlatul Ulama Kabupaten Tebo juga menjadi penjaga prilaku dan sikap umatnya melalui kegiatan amaliyah warga Nahdiyin. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti secara lebih mendalam bentuk proposal skripsi dengan judul ‘’*Sejarah Perkembangan Nahdlatul Ulama Di Kabupaten Tebo Tahun 1999-2018’’*

[6] *Ibid, hlm 183*

[7] Wawancara dengan KH. Ritaudin Anazami yang merupakan Sekretaris PCNU Kabupaten Tebo pada tanggal 18 November 2022 di Kabupaten Tebo.

1.2 Rumusan Masalah

Setelelah melihat uraian dari letar belakang yang telah dijelaskan kini beralih ke rumusan masalah, dalam mengkaji penelitian tentang "Sejarah Perkembangan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Tebo Tahun 1999-2018'' adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Nahdlatul Ulama di Kabupaten Tebo Tahun 1999-2018?
2. Bagaimana perkembangan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Tebo Tahun 1999-2018?
3. Bagaimana kontribusi Nahdlatul Ulama di Kabupaten Tebo Tahun 1999-2018?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini peneliti mempunyai batasan masalah agar tidak terjadi kesalahan dalam penelitian, dan ruang lingkup batasan masalah dalam penelitian ini ialah di Kabupaten Tebo. Penelitian ini mempunyai batasan temporal yaitu pada tahun 1999. Tahun tersebut dipilih karena menandai lahirnya Nahdlatul Ulama di Kabupaten Tebo. Batas akhir dari penelitian ini pada tahun 2018 alasan mengambil tahun ini adalah karena terjadinya pergantian kepemimpinan Nahdlatul Ulama. Sedangkan batasan spasial adalah wilayah Kabupaten Tebo khususnya daerah Kecamatan Rimbo Bujang.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, jelas bahwa arah tujuan dari penelitian Sejarah Perkembangan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Tebo Tahun 1999-2018 adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Nahdlatul Ulama di Kabupaten Tebo Tahun 1999-2018.
2. Untuk mengetahui perkembangan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Tebo Tahun 1999-2018.
3. Untuk mengetahui kontribusi Nahdlatul Ulama di Kabupaten Tebo tahun 1999-2018.

Penelitian ini tidak hanya mempunyai tujuan seperti yang telah dijabarkan di atas, tetapi juga mempunyai manfaat. Hal ini dimaksudkan agar penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan berguna untuk kalangan intelektual Islam, khususnya perkembangan sejarah nasional Indonesia kegunaan penelitian ini di bagi menjadi 2 yaitu:

1. Secara teoritis:
    a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pelajaran dan memberikan gambaran luas mengenai sejarah perkembangan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Tebo.
    b. Penelitaian ini diharapkan menjadi bahan refrensi dan bahan penelitian di masa depan, khususnya bagi mahasiswa yang mempelajari sejarah peradaban Islam.

c. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi dan wawasan yang berguna bagi para pembaca, termasuk kalangan akademisi maupun masyarakat umum, mengenai Sejarah Perkembangan Nahdlatul Ulama Di Kabupaten Tebo.

2. Secara Praktis, penelitian ini merupakan bentuk terakhir pemenuhan persyaratan untuk meraih gelar Sarjana (S1) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Sejarah Seni dan Arkeologi.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan suatu sketsa peneliti saat mengerjakan pembahasan yang sama namun dengan topik yang berbeda supaya tidak tejadi peniruan ataupun pengulangan dalam penulisan. Penulis belum menemukan pembahasan yang diteliti dalam penelitian terdahulu yang sama persis dengan yang penulis teliti saat ini. Namun, terdapat beberapa skripsi yang mempunyai pembahasan yang nyaris sama dengan topik yang sedang penulis teliti tentang sejarah dan perkembangan NU. Skripsi tersebut antara lain:

Pertama, tesis dengan judul, (2011). Nahdlatul Ullama (NU) di Medan (Studi Tentang Sejarah dan Peran Sosial Keagamaan dari 1950-2010). Penelitian yang dilakukan oleh Salbiah Siregar berfokus pada Sejarah dan Perkembangan NU di Medan pada tahun 1950 hingga 2010, dengan topik utama pemabahasannya adalah peran sosial agama di Medan.

Kedua, skripsi dengan judul (2016). Peran Nahdlatul Ulama di Sidoarjo dalam Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Sidoarjo Tahun 2005-2015. Penelitian

Fariza Ainul Wardah tentang sejarah masuk dan berkembangannya Nahdlatul Ulama Cabang Sidoarjo, namun judulnya fokus pada partisipasi cabang Sidoarjo dalam pemilukada pasca konflik pada tahun 2005-2015.

Ketiga, skripsi dengan judul (2003). Gerakan Dakwah dan Pendidikan Jam'iyyah Nahdlatul Ulama di Pulau Jawa (Periode Muktamar NU ke-27 di Situbondo 1984 sampai dengan Muktamar ke-28 di Krapyak Yokyakarta 1990) . Penelitian Imam Chuseno berfokus pada gerakan dakwah dan pendidikan Jami'yyah Nahdlatul Ulama di Jawa pada Muktamar NU ke-27 dan ke-28 di yang masing-masing diselenggarakan Situbondo dan Yokyakarta.

Keempat, jurnal dengan judul (2019). Perkembangan Nahdlatul Ulama (NU) di Kota Pontianak dari Tahun 1998-2018. Kajian yang ditulis oleh Patmawati ini membahas tentang perkembangan Nahdlatul Ulama (NU) di Kota Pontianak pada masa reformasi.

Kelima, Skripsi dengan judul (2020). Sejarah Perkembangan Nahdlatul Ulama di Desa Sedayulawas Brondong Lamongan Pada Tahun 1975-2019. Peneltian Mabrur Ro'uhf Rohman memaparkan sejarah perkembangan sekaligus unsur pendukung dan pembatas Nahdlatul Ulama di Desa Sedayulawas Brondong Lamongan antara tahun 1975 hingga tahun 2019.

Keenam, Jurnal dengan judul Nahdlatul Ulama Di Luar Jawa: Perkembangan Di Tanah Mandailing. Penelitian yang di tulis oleh Abbas Pulungan tentang sejarah berdirinya dan perkembangan Nahdlatul Ulama di Sumatra Utara Padasidimpuan Tapanuli Selatan Tahun 1947.

1.6 Kerangka Konseptual

Menurut Martin van Bruinessen pada tahun 1926 NU didirikan oleh rombongan ulama yang berada di pesantren-pesantren, dengan arah tujuan untuk memelihara dan memajukan Islam tradional. Adapaun hal yag ingin dipertahankan adalah empat mazhab *fiqih* Sunni ortodoks dimana saat itu ajaran teks tradisional yang meliputi *kitap kuning* mendapat serangan dari kaum muslim reformis yang menginginkan kemurnian agama. Demi mempertahankan islam tradional, NU menjadi organisasi untuk menjadi golongan kepentingan yang mewakili pesantren dengan jalinan erat hubungan antara Kiai dan murid ataupun mantan murid.[8]

Sebagaimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), organisasi adalah suatu kesatuan (struktur dan sebagainya) yang terdiri dari bagian-bagian (perseorangan dan sebagainya) yang dihubungkan untuk tujuan tertentu serta kumpulan kesepakatan yang dibuat antara individu untuk mencapai tujuan bersama. Maka sebagai organisasi keagamaan, NU bukan sekedar ingin melestarikan Islam tradisonal, melainkan juga sebagai wadah kumpulan umat beragama yang bertujuan untuk mendakwahkan agama dan juga sebagai wadah menyalurkan aspirasi masyarakat nahdiyin.

Tentunya dalam organisasi keagamaan tidak sekedar berkumpul menyatukan suara. Secara harafiah keagamaan berasal dari kata agama, yakni a dan gama. A mengandung arti tidak, dan gama mengandung arti kacau, maka

[8] Martin van Bruinessen, Rakyat Kecil Islam dan Politik: Ulama dan Politik Indonesia (Yogyakarta: Penerbit Gading. 2013), hlm. 137.

agama mengandung arti tidak kacau.[9] Agama diartikan sebagai suatu sistem kepercayaan terhadap Tuhan, serta ajaran kebaktian dan kewajiban yang terkait dengan keyakinan tersebut. Nahdlatul Ulama adalah Sebuah organisasi kemasyarakatan dan keagamaan yang memiliki gambaran yang memperjelas tujuan dasar dan cita-cita keberadaan suatu organisasi.[10]

Sebagaimana diketahui NU berdiri dari kalangan pesantren dan berkembang menjadi sebuah organisasi besar Islam, tidak hanya sebagai organisasi islam saja, NU juga dahulu pernah menjadi sebuah partai politik. Menurut Kuntowijoyo, bahwa sejarah akan menyaksikan dan mendokumentasikan peristiwa-peristiwa yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam masyarakat dari satu bentuk ke bentuk yang lain, biasanya dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang lebih rumit.[11]

Kerangka berpikir

[9] Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2011), hlm. 186-187.

[10] TB. Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 154

[11] Andy Suryadi, ‘’Berpikir Kronologis, Sinkronis, Diakronis, Ruang dan Waktu Dalam Sejarah’’, Pendalaman Materi Sejarah Indonesia, 2017, Hlm. 21

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini mengguakan metode penelitian sejarah. Menurut Gilbert J. Garaghan dalam bukunya A Guide to Historical Method menjelaskan bahwa metode sejarah merupakan seperangkat azaz atau pedoman yang terstruktur yang diubah untuk membantu mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan suatu sintesis hasil yang dicapai, pada umumnya dalam bentuk tertulis. Louis Gottsechalk, dalam Memahami Sejarah menerangkan bahwa metode sejarah adalah cara menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau,[12] diawali dari pengumpulan data hingga penulisan. Terdapat empat tahapan metode sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi atau sintesis dan historiografi.

1. Heuristik

   Heuristik merupakan cara pencarian dan pengumpulan sumber yang berhubungan dengan objek penelitian. Menurut Louis Gottchalk terdapat dua hal penting yang diamati oleh seorang peneliti sejarah pada tahap heuristik ini, yaitu (1) pemilihan subjek; dan (2) informasi tentang subjek. Proses pemilihan subjek mengacu pada empat pertanyaan pokok, yaitu di mana (aspek geografi), siapa (aspek geografi), kapan (aspek kronologis), dan bagaimana (aspek fungsional atau okupasional). Melalui empat pertanyaan pokok ini, pada tahap awal penelitian sejarah dapat difokuskan pada tema atau topik

[12] Gilbert J. Graghan, A. Guide to Historical Method (New York: Fordham University Press. 1984), hlm. 54-57.

penelitian.[13] Pengumpulan sumber primer didapatkan dari arsip, lisan, surat kabar daring, dan surat kabar luring. Sedangkan sumber sekunder didapatkan dari online seperti perpustakaan, dan artikel atau jurnal.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah meninjau keabsaan sumber sejarah. Semacam sumber-sumber yang sudah di kumpulkan tersebut, baik berbentuk sumber benda, sumber tertulis, maupun sumber lisan, setelah itu diverifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik, baik yang bersifat ekstern atau intern. Kritik ekstern dilakukan untuk melihat sejauh mana keabsaan dan keaslian sumber. Peniliti dapat bertanya dengan mengecek keaslian sumber tersebut. Adapun kritik intern diperlukan untuk menilai tingkat kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber umumnya mengacu pada kemampuan sumber untuk membuktikan kebenaran suatu peristiwa sejarah.

3. Interpretasi

Tahap berikutnya adalah interpretasi, yaitu berupa analisis (menguraikan) dan sintetis (menyatukan) bukti-bukti sejarah. Hal ini dilakukan agar bukti-bukti yang terlepas dapat digabungkan agar dapat menjadi satu hubungan yang saling berkaitan. Dengan begitu, interpretasi dapat artikan sebagai proses memaknai bukti-bukti sejarah.

[13] Louis Gottschalk, Mengerti Sejarah (Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1985), hlm. 32

4. Historiografi

Historiografi, atau penulisan sejarah, merupakan tahap akhir setelah proses analisis dan sintetis selesai. Proses penulisan dilakukan agar bukti-bukti yang sebelumnya dipisahkan dapat digabungkan sehingga menjadi satu perpaduan yang sistematis dalam bentuk narasi kronologis.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN dalam bab ini akan membahas latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II SEJARAH LAHIRNYA NAHDLATUL ULAMA DI KABUPATEN TEBO bab ini akan membahas terbentuknya Kabupaten Tebo tahun 1999, masyarakat Kabupaten Tebo tahun 1999-2018, lahirnya Nahdlatul Ulama di Kabupaten Tebo tahun 1999.

BAB III PERKEMBANGAN NAHDLATUL ULAMA DI KABUPATEN TEBO PADA TAHUN 1999-2018 bab ini akan membahas perkembangan organisasi Nahdlatul Ulama dan anggota Nahdlatul Ulama di Kabupaten Tebo.

BAB IV KONTRIBUSI NAHDLATUL ULAMA DI KABUPATEN TEBO TAHUN 1999-2018 bab ini akan membahas apa saja kontribusi yang dilakukan oleh Nahdatul Ulama di Kabupaten Tebo.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN